

PRAGMATISME SEBAGAI ALIRAN FILSAFAT PRAKTIS

Yerni Modokh¹, Dea Anes Sifra Nguru², Marissa Boboy³, Joel Alendino Dominggus Ati Balle⁴, Haliman Tefa⁵, Irene Irmawati Pelokila⁶

modokhyerni2@gmail.com¹, ngurudea@gmail.com², boboymarissa@gmail.com³,
joelatiballe@gmail.com⁴, tefahaliman@gmail.com⁵, irenepellokila83@gmail.com⁶

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pragmatisme muncul sebagai respons terhadap kecenderungan filsafat yang terlalu menekankan spekulasi abstrak dan kurang menyentuh persoalan nyata kehidupan manusia. Dalam konteks perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan akan pemecahan masalah yang konkret, pragmatisme menawarkan pendekatan filsafat yang berorientasi pada tindakan, pengalaman, dan manfaat praktis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pragmatisme sebagai aliran filsafat praktis dengan menelusuri latar belakang historisnya, konsep-konsep dasarnya, serta karakteristik kepraktisannya dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis konseptual terhadap pemikiran tokoh-tokoh utama pragmatisme, seperti Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Pembahasan utama mencakup pengertian pragmatisme, prinsip kebenaran berdasarkan konsekuensi praktis, penerapan pragmatisme dalam bidang pendidikan, etika, sosial, serta berbagai kritik yang diarahkan terhadap aliran ini. Kesimpulan dari kajian ini menunjukkan bahwa pragmatisme memberikan kontribusi penting bagi filsafat yang relevan dengan realitas kehidupan, karena menekankan fleksibilitas, pengalaman, dan pemecahan masalah nyata, meskipun tetap perlu disikapi secara kritis agar tidak terjebak dalam relativisme kebenaran.

Kata Kunci: Pragmatisme, Filsafat Praktis, Kebenaran, Pengalaman, Tindakan.

ABSTRACT

Pragmatism emerges as a response to the philosophical tendency that overly emphasizes abstract speculation and lacks engagement with the real issues of human life. In the context of social change, the development of science, and the need for concrete problem-solving, pragmatism offers a philosophical approach oriented towards action, experience, and practical benefits. This article aims to examine pragmatism as a practical philosophical movement by tracing its historical background, basic concepts, and practical characteristics in human life. The method used in writing this article is a literature study with a conceptual analysis approach to the thoughts of major pragmatism figures such as Charles Sanders Peirce, William James, and John Dewey. The main discussion includes the definition of pragmatism, the principle of truth based on practical consequences, the application of pragmatism in education, ethics, social fields, as well as various criticisms directed at this movement. The conclusion of this study shows that pragmatism makes an important contribution to philosophy that is relevant to life's reality, as it emphasizes flexibility, experience, and real problem-solving, although it still needs to be approached critically to avoid falling into truth relativism.

Keywords: Pragmatism, Practical Philosophy, Truth, Experience, Action.

PENDAHULUAN

Filsafat pada dasarnya lahir dari upaya manusia untuk memahami realitas, kebenaran, dan makna kehidupan secara mendalam dan reflektif (Arsyad & Sauri, 2024). Sejak awal kemunculannya, filsafat berperan sebagai landasan berpikir kritis dalam menafsirkan dunia, baik dalam aspek pengetahuan, nilai, maupun tindakan manusia. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, filsafat berkembang ke dalam berbagai aliran dan sistem pemikiran yang tidak jarang bersifat spekulatif dan abstrak. Kecenderungan ini menyebabkan sebagian pemikiran filosofis menjadi sulit dipahami oleh masyarakat luas serta kurang dirasakan manfaat

praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, filsafat sering dipandang sebagai disiplin yang terpisah dari realitas sosial dan persoalan konkret yang dihadapi manusia.

Kondisi tersebut menimbulkan jarak antara filsafat dan kehidupan nyata, terutama dalam menghadapi persoalan-persoalan sosial yang kompleks, seperti masalah pendidikan, etika, politik, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat. Di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat, manusia membutuhkan cara berpikir yang tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga solutif dan aplikatif (Muttaqin, n.d.). Filsafat dituntut untuk mampu memberikan arah dan landasan pemikiran yang relevan bagi pengambilan keputusan dan tindakan praktis. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan suatu pendekatan filsafat yang tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan mampu menjembatani antara pemikiran filosofis dan praktik kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks inilah pragmatisme hadir sebagai salah satu aliran filsafat modern yang menekankan aspek kebergunaan dan penerapan nyata dari suatu gagasan (Ningrum et al., 2024). Pragmatisme berkembang sebagai respons kritis terhadap filsafat tradisional yang terlalu menekankan kebenaran absolut dan prinsip metafisis yang sulit diverifikasi dalam pengalaman manusia. Bagi pragmatisme, nilai kebenaran suatu pemikiran tidak ditentukan semata-mata oleh koherensi logis atau kesesuaiannya dengan sistem pemikiran tertentu, melainkan oleh sejauh mana gagasan tersebut dapat berfungsi, diuji, dan memberikan dampak positif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pragmatisme memandang kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap perubahan.

Pendekatan pragmatis ini dianggap mampu menjawab kelemahan filsafat spekulatif yang sering kali kurang responsif terhadap dinamika dan kebutuhan realitas sosial yang terus berkembang (Fahma, 2025). Pragmatisme menempatkan pengalaman manusia sebagai titik tolak utama dalam proses berpikir filosofis, serta menekankan pentingnya tindakan sebagai sarana untuk menguji dan memaknai suatu gagasan. Melalui pendekatan ini, filsafat tidak lagi dipahami sebagai aktivitas intelektual yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai alat refleksi yang membantu manusia memahami realitas dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas dua permasalahan utama, yaitu pengertian pragmatisme sebagai salah satu aliran filsafat serta alasan mengapa pragmatisme disebut sebagai filsafat praktis. Pembahasan ini menjadi penting untuk memahami posisi pragmatisme dalam tradisi filsafat modern, sekaligus menilai kontribusinya dalam menjembatani pemikiran filosofis dengan praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu, kajian ini juga berupaya menempatkan pragmatisme dalam dialog dengan aliran filsafat lain, sehingga karakter dan kekhasannya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep dasar pragmatisme dan mengkaji karakter pragmatisme yang menekankan tindakan, pengalaman, serta manfaat praktis sebagai ukuran kebenaran. Melalui pembahasan tersebut, penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian filsafat, khususnya dalam memahami pragmatisme sebagai filsafat yang aplikatif dan kontekstual. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat membantu pembaca melihat kembali relevansi filsafat dalam kehidupan praktis, sehingga filsafat tidak dipahami semata-mata sebagai wacana abstrak, melainkan sebagai sarana refleksi kritis dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi manusia dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penulis mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pragmatisme, seperti buku-buku filsafat, artikel jurnal, dan karya klasik para tokoh pragmatisme, antara lain Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey. Sumber-sumber tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang historis, konsep dasar, serta perkembangan pemikiran pragmatisme sebagai aliran filsafat.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis konseptual dan deskriptif-analitis. Setiap konsep utama pragmatisme, seperti kebenaran, pengalaman, dan tindakan, dianalisis secara sistematis untuk mengungkap makna, karakteristik, dan relevansinya sebagai filsafat praktis. Selanjutnya, penulis membandingkan pandangan pragmatisme dengan pendekatan filsafat lain secara singkat guna menegaskan keunikan dan ciri khasnya. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dengan tujuan memberikan pemahaman yang runtut dan kritis mengenai pragmatisme serta implikasinya bagi kehidupan praktis manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatisme sebagai aliran filsafat berakar dari kata Yunani *pragma* yang berarti tindakan, perbuatan, atau praktik (Rengganis & Syihabuddin, 2023). Istilah ini secara eksplisit menunjukkan orientasi dasar pragmatisme yang menempatkan tindakan manusia sebagai pusat refleksi filosofis. Secara historis dan filosofis, pragmatisme berkembang pada akhir abad ke-19 di Amerika Serikat sebagai reaksi terhadap tradisi filsafat Eropa yang cenderung menekankan spekulasi metafisis dan pencarian kebenaran abstrak. Pada masa itu, Amerika Serikat tengah mengalami perkembangan pesat dalam bidang industri, ilmu pengetahuan, dan demokrasi, sehingga muncul kebutuhan akan pendekatan pemikiran yang lebih praktis, fungsional, dan relevan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Fakta menarik menunjukkan bahwa pragmatisme sering disebut sebagai “filsafat asli Amerika” karena lahir dari konteks sosial yang menekankan eksperimen, efisiensi, dan pemecahan masalah nyata.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme memandang makna dan kebenaran suatu gagasan tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi praktis yang ditimbulkannya. Kebenaran tidak dipahami sebagai sesuatu yang final, mutlak, dan berada di luar pengalaman manusia, melainkan sebagai proses yang terus-menerus diuji, dikoreksi, dan diperbarui melalui praktik hidup (Hardiman, 2023). Pandangan ini secara radikal menggeser cara berpikir tradisional tentang kebenaran. Dalam pragmatisme, suatu teori atau gagasan tidak dinilai dari keindahan logikanya semata, tetapi dari sejauh mana teori tersebut dapat “bekerja” dalam menghadapi persoalan nyata. Dengan demikian, filsafat tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas intelektual di ruang akademik, tetapi sebagai sarana refleksi kritis yang berfungsi langsung dalam kehidupan manusia.

Prinsip-prinsip utama pragmatisme tercermin dalam pandangannya mengenai kebenaran, pengalaman, dan tindakan (Hasan, 2025). Kebenaran dalam pragmatisme sering dirumuskan dengan ungkapan terkenal *what works*, yakni bahwa suatu gagasan dianggap benar sejauh ia terbukti berguna dan membawa hasil positif dalam praktik. William James, salah satu tokoh utama pragmatisme, bahkan menyatakan bahwa “kebenaran terjadi pada suatu ide” ketika ide tersebut terbukti berguna dalam pengalaman manusia. Fakta menarik dari pemikiran James adalah bahwa ia melihat kebenaran bukan sebagai sifat tetap dari suatu pernyataan, melainkan sebagai sesuatu yang “menjadi benar” melalui proses pengalaman. Pandangan ini menunjukkan bahwa kebenaran bersifat dinamis dan historis, mengikuti perkembangan situasi dan kebutuhan manusia.

Pengalaman menempati posisi yang sangat sentral dalam pragmatisme sebagai sumber utama pengetahuan. Berbeda dengan rasionalisme yang mengutamakan akal budi atau empirisme klasik yang menekankan pengalaman inderawi semata, pragmatisme memandang pengalaman sebagai proses aktif yang melibatkan interaksi antara manusia dan lingkungannya (Basuki et al., 2023). Dalam pengalaman, manusia tidak hanya menerima data secara pasif, tetapi juga menafsirkan, bereksperimen, dan bertindak. Fakta menariknya, Charles Sanders Peirce, perintis pragmatisme, memperkenalkan metode ilmiah sebagai model berpikir filosofis, di mana suatu hipotesis harus diuji melalui eksperimen dan konsekuensi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatisme memiliki kedekatan yang kuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain kebenaran dan pengalaman, tindakan menjadi ukuran utama makna dalam pragmatisme. Suatu gagasan dianggap bermakna sejauh gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata dan menghasilkan dampak yang dapat dirasakan. Ide yang tidak memiliki implikasi praktis dianggap tidak relevan secara filosofis (Satiri et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pragmatisme berusaha mengintegrasikan pemikiran dan tindakan secara menyeluruh. Filsafat tidak lagi dipandang sebagai refleksi yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai panduan berpikir yang membantu manusia bertindak secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pragmatisme menolak dikotomi tajam antara teori dan praktik yang sering ditemukan dalam tradisi filsafat klasik.

Sebagai filsafat praktis, pragmatisme menekankan orientasi pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi manusia. Filsafat praktis dalam perspektif pragmatisme tidak bertujuan membangun sistem pemikiran yang kaku, tertutup, dan final, melainkan mendorong sikap reflektif yang fleksibel, terbuka, dan kontekstual. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pragmatisme bersifat anti-dogmatis, karena selalu membuka ruang bagi koreksi dan pembaruan berdasarkan pengalaman baru. Fakta menariknya, John Dewey mengembangkan pragmatisme dalam konteks demokrasi dan pendidikan, dengan menekankan bahwa masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang terbuka terhadap dialog, eksperimen, dan perubahan. Sikap ini menjadikan pragmatisme sangat relevan dalam menghadapi realitas sosial yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

Jika dibandingkan dengan aliran filsafat lain, pragmatisme memiliki karakteristik yang khas. Rasionalisme menekankan akal budi sebagai sumber utama pengetahuan dan cenderung mencari kebenaran yang bersifat universal dan niscaya. Empirisme menekankan pengalaman inderawi sebagai dasar pengetahuan, tetapi sering kali terjebak pada pengumpulan fakta tanpa orientasi praktis yang jelas. Idealisme, di sisi lain, berfokus pada ide, kesadaran, atau realitas mental sebagai dasar utama realitas (Syafei, 2025). Pragmatisme tidak sepenuhnya menolak ketiga pendekatan tersebut, tetapi memadukannya dalam kerangka tindakan dan konsekuensi praktis. Dengan demikian, pragmatisme tidak bertanya apakah suatu gagasan benar secara metafisis, melainkan apakah gagasan tersebut berguna, dapat diterapkan, dan membawa dampak positif bagi kehidupan manusia.

Pendekatan ini menjadikan pragmatisme lebih fungsional dan kontekstual dibandingkan aliran filsafat lainnya. Fakta menarik menunjukkan bahwa pendekatan pragmatis sering digunakan secara implisit dalam pengambilan keputusan modern, baik dalam dunia bisnis, kebijakan publik, maupun teknologi. Misalnya, dalam pengembangan teknologi digital, suatu inovasi dinilai bukan hanya dari kecanggihan teorinya, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut dapat digunakan, diterima masyarakat, dan menyelesaikan masalah nyata. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir pragmatis telah menjadi bagian dari kehidupan modern, meskipun tidak selalu disadari sebagai pendekatan filosofis.

Dalam penerapannya, pragmatisme memberikan pengaruh yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, pragmatisme mendorong model

pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), sebagaimana dikembangkan oleh John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam praktik, diskusi, refleksi, dan pemecahan masalah nyata. Fakta menariknya, banyak pendekatan pendidikan modern, seperti *project-based learning* dan *problem-based learning*, berakar dari prinsip-prinsip pragmatisme.

Dalam bidang etika dan moral, pragmatisme menilai tindakan berdasarkan akibat dan dampaknya terhadap kesejahteraan manusia. Penilaian moral tidak semata-mata didasarkan pada aturan yang bersifat abstrak, tetapi pada konsekuensi nyata dari suatu tindakan dalam konteks tertentu. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi situasi moral yang kompleks, di mana aturan umum sering kali tidak cukup untuk memberikan jawaban yang tepat. Namun, pragmatisme tidak serta-merta mengabaikan nilai moral, melainkan menuntut evaluasi kritis terhadap dampak jangka pendek dan jangka panjang dari setiap tindakan.

Dalam ranah politik dan sosial, pragmatisme tercermin dalam kebijakan publik yang menekankan efektivitas, manfaat nyata, dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan dinilai berhasil bukan karena kesesuaiannya dengan ideologi tertentu, tetapi karena kemampuannya menyelesaikan masalah sosial, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan. Fakta menariknya, banyak pemimpin politik modern secara tidak langsung menggunakan pendekatan pragmatis dengan mengutamakan solusi konkret dan kompromi daripada mempertahankan prinsip ideologis yang kaku. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap pragmatis tampak dalam cara individu mengambil keputusan secara realistis, mempertimbangkan manfaat, risiko, dan konsekuensi dari setiap pilihan yang diambil.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pragmatisme tidak terlepas dari berbagai kritik. Secara filosofis, pragmatisme sering dituduh mendorong relativisme kebenaran, karena kebenaran dinilai berdasarkan kegunaan yang dapat berbeda-beda antara individu dan kelompok. Kritik ini berangkat dari kekhawatiran bahwa tanpa prinsip kebenaran yang universal, manusia akan kehilangan landasan normatif yang kuat. Selain itu, pragmatisme juga dikritik karena dianggap mengabaikan prinsip-prinsip moral universal yang seharusnya berlaku dalam segala situasi. Dari sudut pandang etika dan sosial, pendekatan pragmatis dinilai berpotensi menghalalkan cara demi mencapai tujuan tertentu, terutama jika manfaat praktis dijadikan satu-satunya ukuran penilaian tindakan.

Menanggapi kritik tersebut, pendukung pragmatisme berargumen bahwa fleksibilitas bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan utama pragmatisme. Pragmatisme tidak menolak nilai-nilai moral atau prinsip etis, tetapi menempatkannya dalam konteks pengalaman konkret dan tanggung jawab sosial. Kebenaran dan tindakan tetap harus diuji secara kritis dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang serta kepentingan bersama. Fakta menariknya, Dewey menegaskan bahwa moralitas adalah proses sosial yang berkembang seiring pengalaman manusia, bukan seperangkat aturan statis yang terlepas dari konteks kehidupan. Dengan demikian, pragmatisme justru mendorong sikap reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam bertindak.

Dalam konteks era modern, hasil kajian menunjukkan bahwa pragmatisme semakin relevan sebagai cara berpikir kontemporer. Masyarakat modern dihadapkan pada tantangan global yang kompleks, seperti perkembangan teknologi yang cepat, perubahan sosial yang dinamis, krisis lingkungan, dan persoalan kemanusiaan. Tantangan-tantangan tersebut menuntut pendekatan pemikiran yang adaptif, solutif, dan berorientasi pada tindakan nyata. Pragmatisme menawarkan kerangka berpikir yang responsif terhadap perubahan, menekankan eksperimen sosial, dialog, dan evaluasi berkelanjutan. Oleh karena itu,

pragmatisme dapat membantu manusia menghadapi realitas modern secara lebih efektif, kritis, dan bermakna, serta menegaskan kembali peran filsafat sebagai panduan reflektif dalam kehidupan nyata.

Hambatan Dalam Proses Menerapkan Pragmatisme Sebagai Aliran Filsafat Praktis Dan Penyelesaiannya

Hambatan dalam penerapan pragmatisme sebagai aliran filsafat praktis dapat muncul dari berbagai aspek. Secara konseptual, pragmatisme sering dianggap terlalu relatif karena kebenaran dipandang sebagai hasil pengalaman dan konsekuensi praktis, sehingga menimbulkan kritik bahwa ia tidak memiliki standar kebenaran yang tetap. Dari sisi sosial dan budaya, masyarakat yang masih kuat memegang dogma atau tradisi tertentu bisa menilai pragmatisme bertentangan dengan nilai absolut yang sudah mapan. Hambatan juga muncul dalam ranah pendidikan dan politik, di mana birokrasi, kepentingan kelompok, serta orientasi kekuasaan yang kaku sering menghalangi penerapan prinsip pragmatisme. Selain itu, hambatan psikologis individu juga perlu diperhatikan, karena tidak semua orang siap berpikir fleksibel dan adaptif, banyak yang lebih nyaman dengan kepastian dan aturan yang tetap. Dari sisi akademis, sebagian kalangan menganggap pragmatisme kurang mendalam secara teoretis karena lebih menekankan aspek praktis daripada spekulasi filosofis.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan sejumlah langkah penyelesaian. Secara konseptual, perlu ditegaskan bahwa relativitas dalam pragmatisme bukan berarti ketiadaan kebenaran, melainkan fleksibilitas dalam menyesuaikan standar kebenaran dengan konteks, sehingga pendidikan filsafat harus menekankan manfaat nyata dan keberhasilan pemecahan masalah. Dari sisi sosial dan budaya, pendekatan dialogis dapat dilakukan dengan menekankan bahwa pragmatisme tidak menolak tradisi, melainkan berusaha menjadikannya relevan dengan kebutuhan praktis masyarakat modern. Dalam pendidikan dan politik, kebijakan berbasis hasil nyata dan manfaat langsung bagi masyarakat harus didorong, dengan penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman serta transparansi dan evaluasi kebijakan berdasarkan dampak praktisnya. Hambatan psikologis individu dapat diatasi dengan melatih keterampilan berpikir kritis dan reflektif sejak dini, serta membiasakan masyarakat menghadapi perubahan dengan sikap terbuka. Sementara itu, hambatan akademis dapat diatasi dengan mengembangkan kajian yang menunjukkan kedalaman teoretis pragmatisme, terutama dalam menghubungkan filsafat dengan ilmu pengetahuan, etika, dan politik. Dengan cara ini, pragmatisme dapat terus relevan dan berfungsi sebagai filsafat praktis yang solutif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pragmatisme merupakan aliran filsafat yang menekankan keterkaitan erat antara pemikiran, pengalaman, dan tindakan. Pragmatisme memandang kebenaran tidak sebagai sesuatu yang statis dan absolut, melainkan sebagai hasil dari proses pengujian melalui pengalaman dan konsekuensi praktis dalam kehidupan nyata. Temuan utama menunjukkan bahwa makna dan nilai suatu gagasan ditentukan oleh sejauh mana gagasan tersebut mampu berfungsi, memberikan manfaat, serta membantu manusia dalam memecahkan persoalan konkret yang dihadapi dalam berbagai konteks kehidupan.

Pragmatisme dengan demikian menegaskan posisinya sebagai filsafat praktis, yaitu filsafat yang tidak berhenti pada tataran teoritis dan spekulatif, tetapi berorientasi pada penerapan nyata dan pemecahan masalah. Sikap fleksibel, kontekstual, dan anti-dogmatis yang menjadi ciri pragmatisme memungkinkan aliran ini untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial yang dinamis. Pragmatisme mampu menjembatani dunia pemikiran

filosofis dengan kebutuhan praktis manusia, sehingga filsafat dapat berperan secara aktif dalam kehidupan pendidikan, etika, politik, dan sosial.

Implikasi teoretis dari kajian ini menunjukkan bahwa pragmatisme memperkaya khazanah filsafat dengan menawarkan pendekatan yang menekankan proses, pengalaman, dan konsekuensi tindakan sebagai unsur penting dalam memahami kebenaran. Sementara itu, implikasi praktisnya tampak dalam penerapan pragmatisme sebagai kerangka berpikir yang adaptif dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, pragmatisme dapat dipahami tidak hanya sebagai aliran filsafat, tetapi juga sebagai cara berpikir yang relevan dan bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupan yang kompleks dan terus berubah.

Saran

Saran yang dapat kami ajukan adalah agar prinsip-prinsip pragmatisme lebih banyak diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang pendidikan, penting untuk mengintegrasikan pendekatan pragmatis sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan pemecahan masalah. Dalam ranah sosial dan politik, sikap pragmatis dapat dijadikan landasan dalam merumuskan kebijakan publik yang berorientasi pada manfaat nyata bagi masyarakat, sekaligus menghindari sikap dogmatis yang kaku. Dari sisi etika, pragmatisme dapat mendorong individu untuk menilai tindakan berdasarkan konsekuensi positif yang dihasilkan, sehingga tercipta sikap adaptif dalam menghadapi perubahan. Selain itu, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat, pragmatisme dapat dijadikan kerangka berpikir yang menekankan relevansi dan kebermanfaatannya hasil kajian, serta membuka ruang bagi pendekatan interdisipliner yang menghubungkan filsafat dengan bidang lain seperti teknologi, ekonomi, dan budaya. Pada tingkat individu, sikap pragmatis dapat membantu seseorang dalam pengambilan keputusan sehari-hari dengan mempertimbangkan pengalaman dan konsekuensi nyata, sehingga pola pikir adaptif dan solutif dapat berkembang untuk menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dengan demikian, penerapan pragmatisme secara konsisten akan memperkuat peran filsafat sebagai pedoman praktis yang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan yang terus berubah..

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596.
- Basuki, B., Rahman, A., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). Perjalanan menuju pemahaman yang mendalam mengenai ilmu pengetahuan: studi filsafat tentang sifat realitas. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 722–734.
- Fahma, A. (2025). ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH. PT Arr Rad Pratama.
- Hardiman, F. B. (2023). Kebenaran Dan Para Kritikusnya: Mengulik Idea Besar Yang Memandu Zaman Kita. PT Kanisius.
- Hasan, N. H. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN PRAGMATISME Analisis Teori Pragmatis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indoneisa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 327–341.
- Muttaqin, Z. (n.d.). FILSAFAT PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN KURIKULUM UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN ADAFTIF DAN RESPONSIF. *Horizon Pendidikan: Filsafat, Teori Dan Ide-Ide Baru*, 259.
- Ningrum, R. C., Arini, R., & Hidayat, S. (2024). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Pragmatisme. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 14–26.
- Rengganis, S., & Syihabuddin, S. (2023). Pragmatisme John Dewey dan Korelasinya Dengan Anekdote. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 513–524.
- Satiri, S., Hasan, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan

Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. Innovative:
Journal of Social Science Research, 4(3), 5262–5272.
Syafei, I. (2025). Filsafat Ilmu. Penerbit Widina.